

TRADISI KUPATAN DALAM RITUAL *REBO WAKASAN* PERSPEKTIF *LIVING QUR'AN* DI KAMPUNG CIKALAHANG DESA PABUARAN

Anisa Puspitasari

anisapuspitasari371@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Ina Salmah Febriani

ina.salmahfebriani@uinbanten.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Ade Fakh Kurniawan

ade.fakh@uinbanten.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Abstract

This writing aims to find out how the process of the kupatan tradition in the Rebo Wakasan ritual and also the author tries to examine the kupatan tradition in the Rebo Wakasan ritual from the perspective of living qur'an in Cikalahang Village, Pabuaran Village. This research uses a qualitative research method with a case study approach that relies on collecting secondary and primary data sources. Secondary data obtained through literature studies, such as journals or articles, books and other reading materials and primary data sources include observations and interviews. The results of this study show that in the perspective of living qur'an, the Rebo Wakasan ritual is seen as a community response to the Qur'an. Phenomena contained in the Rebo Wakasan ritual in Cikalahang village such as: Prayers, dhikr, praying, giving alms and reading surahs of the Qur'an together are the result of the interpretation of the Cikalahang village community on the function of the Qur'an which according to them can protect from various disasters by the will of Allah SWT

Keywords: kupatan, rebo wakasan, living qur'an

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses tradisi kupatan dalam ritual Rebo Wakasan dan juga penulis berusaha mengkaji tradisi kupatan dalam ritual Rebo Wakasan dilihat dari perspektif *living qur'an* di Kampung Cikalahang Desa Pabuaran. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus yang mengandalkan pengumpulan sumber data sekunder dan primer. Data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, seperti jurnal atau artikel, buku dan bahan bacaan lainnya dan sumber data primer meliputi observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif *living qur'an*, ritual *Rebo Wakasan* dipandang sebagai respons masyarakat terhadap Al-qur'an. Fenomena yang terdapat dalam ritual rebo wakasan di kampung cikalahang seperti : Sholat, berdzikir, berdo'a, bersedekah dan pembacaan surah-surah al-qur'an secara bersama merupakan hasil dari interpretasi masyarakat kampung Cikalahang atas fungsi al-qur'an yang menurut mereka bisa melindungi dari berbagai bala musibah atas kehendak Allah SWT.

Kata kunci: kupatan, rebo wakasan, living qur'an

A. Pendahuluan

Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang masih terjaga dan lestari oleh masyarakat Kampung Cikalahang Desa Pabuaran Kabupaten Serang Banten sampai saat ini, Tradisi ini biasa dilakukan pada bulan Safar dan melibatkan seluruh masyarakat kampung Cikalahang dalam upaya untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman. Ketupat adalah makanan tradisional yang terbuat dari beras dan dibungkus dengan daun kelapa atau janur yang dianyam berbentuk segi empat, kemudian direbus.¹ Umumnya kupat dibuat oleh setiap keluarga masyarakat kampung cikalahang dirumah masing-masing sebelum dibawa dan dikumpulkan dimasjid untuk persiapan dilaksanakannya tradisi *Rebo Wakasan*. "*Rebo Wakasan*" berasal dari kata "*Rebo*", yang berarti hari Rabu, dan "*Wakasan*", yang berarti "terakhir". Jadi, "*Rebo Wakasan*" berarti hari Rabu Terakhir. Namun, dalam istilah tradisi biasa dikenal dengan maksudnya ialah hari Rabu terakhir di bulan Safar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan menurut penanggalan tahun Hijriyah. Karena itu, ritual *Rebo Wekasan* ini sebanding

dengan prinsip-prinsip Islam.² Sebagian orang menyebutnya "*Rebo Pungkasan*", yang berasal dari kata "*Rebo*" yang berarti hari Rabu dan "*Pungkasan*" yang berarti akhir. Istilah ini mudah dipahami. karena hari Rabu yang terakhir dari bulan Sapar atau Shofar, bulan kedua dari penanggalan hijriyyah, adalah *Rebo Wakasan*. Selain itu, beberapa orang menyebutnya Istilah *Rebo Kasan*. Menurut beberapa orang, *Rebo Kasan* sama dengan *Rebo Wakasan* karena kata *kasan* adalah penggalan dari kata *wakasan*. Namun, ada juga yang mengartikan *Rebo Kasan* sama dengan *Rebo Pungkasan* karena kata *kasan* adalah penggalan dari kata *pungkasan*.³ Masyarakat kampung Cikalahang masih menjaga dan melestarikan tradisi kupatan pada hari *Rebo Wakasan* ini sebagai bentuk rasa terimakasih atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT dan juga sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar dijauhkan dari segala bentuk musibah dan malapetaka. Menurut kepercayaan masyarakat kampung Cikalahang pada hari rabu terakhir dibulan safar Allah SWT menurunkan 320.000 bala musibah dan penyakit maka dari itu tradisi kupatan pada

¹ Wildan Rijal Amin, "Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 267, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>.

² Umi Masruroh, "Tradisi Rebo Wekasan Dalam Kajian Living Qur`An Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo," *Qaf* 1 (2017):

142–56, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2012/1190>.

³ Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.

ritual *Rebo Wakasan* hadir ditengah-tengah masyarakat kampung Cikalahang.

Syekh Abdul Hamid Quds menulis kitab "Kanzun Najah", beliau orang yang pernah mengajar di Makkatul Mukaramah. Di dalam kitab tersebut disebutkan bahwa sebagian ulama "arifin dari ahli mukasyafah (istilah untuk ulama sufi tingkat tinggi) mengatakan bahwa pada hari Rabu terakhir bulan Safar, 360.000 malapetaka dan 20.000 bencana diturunkan ke bumi. Semua orang yang beragama Islam disarankan untuk melakukan shalat *Rebo Wakasan*, juga dikenal sebagai shalat tolak bala, sebanyak 4 raka'at dalam satu atau dua salam. Pada tiap raka'at, disarankan untuk membaca surah Al-Fatihah sekali lagi, surah Al-Ikhlâs lima kali, surah Al-Falaq dua kali, dan surah An-Nas. Setelah shalat tolak bala, disarankan untuk membaca doa tolak bala. Dengan melakukan ini, orang diyakini akan terbebas dari berbagai malapetaka dan bencana yang akan terjadi pada hari *Rebo Wakasan*.

Melalui keterangan dalam kitab tersebut, maka sholat *Rebo Wakasan* tidak bersumber dari Hadits Nabi Muhammad SAW ataupun perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an melainkan hanya bersumber pada pendapat ahli mukasyafah ulama Sufi. Oleh sebab itulah, sebagian ulama mengatakan sholat

Rebo Wakasan tidak dianjurkan dengan alasan tidak ada Hadits ataupun ayat Al-Qur'an yang secara spesifik memerintahkan melakukan ritual *Rebo Wakasan*. Namun, banyak pula para ulama yang membolehkan melaksanakan shalat *Rebo Wakasan*, dengan dalil melakukan shalat tersebut termasuk melakukan keutamaan amal (*Fadhailul 'Amal*).⁴ Setiap tahunnya masyarakat kampung Cikalahang rutin menyelenggarakan tradisi ini. Arti dan nilai tradisi tersebut masih relevan, meskipun sederhana. Tradisi ini tidak luntur seiring dengan masuknya budaya modern. Sebaliknya, mereka tradisi ini masih ada sampai hari ini. Meskipun ada beberapa prosesi yang diubah ataupun dihilangkan sebagai akibat dari perubahan gaya hidup masyarakat, nilai-nilai tradisi tetap sama. Sebagian orang mungkin menganggap tradisi yang masih ada hingga saat ini tidak berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi, menganggapnya sebagai bid'ah atau syirik, atau apa yang disebut sebagai TBC (*Tahayyul, Bid'ah, Curaffat, atau Kuraffat*) yang ditunjukkan kepada para pengamal dan pelestari tradisi. Namun, masyarakat lain menganggapnya sebagai ajaran agama dan sebuah akulturasi budaya.⁵ Terkait praktik yang dilakukan pada ritual *Rebo Wakasan*

⁴ Feby Sri Yelvita, "Islam Dan Tradisi Lokal : Kajian Tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Rebo Wakasan Di Desa Suci Manyar Gresik," *Jurnal Studi Islam* 18, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

⁵ Siti Nurjannah, "Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 219,

setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda, daerah Banten sendiri tepatnya di Kabupaten Serang Desa Pabuaran Kampung Cikalahang mengadakan tradisi kupatan. Pembuatan kupat dalam tradisi rebo wakasan merupakan hal yang menarik untuk diteliti karna dalam pandangan masyarakat umum kupat identik dengan sajian hidangan pada acara-acara hari raya saja, dan juga Mitos mengatakan bahwa dilarang keluar dari rumah pada hari *Rebo Wakasan* karena Bulan Safar dianggap sebagai bulan di mana Allah menurunkan berbagai penyakit ke dunia. Dibeberapa daerah bahkan orang tua biasanya melarang anak-anak mereka bepergian jauh karena khawatir mereka akan mengalami kecelakaan atau musibah.⁶ Maka dalam hal ini saya tertarik memilih proyek penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* di kampung cikalahang dan juga penulis berusaha mengkaji tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* dalam perspektif *living qur'an*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong, penelitian

kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh dan deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.⁷ Selanjutnya, penelitian ini mengambil data dengan menggunakan sumber data sekunder dan primer. *Pertama* data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, seperti jurnal atau artikel, buku dan bahan bacaan lainnya. *Kedua*, sumber data primer meliputi observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan peneliti ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di kampung Cikalahang Rt10/03 Kecamatan Pabuaran, Desa Pabuaran Kabupaten Serang, Banten.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah ritual rebo wakasan

Sesungguhnya, akar tradisi *Rebo Wakasan* berasal dari keyakinan masyarakat bahwa pada hari Rabu terakhir bulan Safar, Allah SWT menurunkan semua bencana dan musibah. Pemahaman di atas didukung oleh beberapa sumber referensi Islam klasik, seperti kitab Syech Abdul Hamid al-Quds

<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>.

⁶ Ayatullah Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Identitas Budaya Masyarakat Ciomas" 17, no. 2

(n.d.): 157–81.

⁷ feny rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Global Ekstusif Teknologi, 2022).

"Kanzun Najah was-Suraar fi Fadail al-Azmina wasy-Syuhaar." Dalam kitab tersebut, salah seorang Waliyullah yang mencapai maqom kasyaf menyatakan bahwa Allah menurunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) jenis malapetaka, bencana (Baliyyat), dan penyakit setiap tahun. Malam itu adalah Rabu terakhir bulan Safar. Oleh karena itu, Waliyullah tersebut menasihati kita semua sebagai umat Islam untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) dan meminta perlindungan-Nya agar kita dijauhkan dari semua penyakit dan bala musibah yang telah datang. Para waliyullah juga memberikan arahan tentang cara bertaqorrub dengan rangkaian doa yang dikenal sebagai "doa tolak bala". Doa-doa ini diajarkan oleh para wali Allah dan diucapkan setiap tahun pada hari Rebo Wakasan untuk meminta keselamatan dan perlindungan dari semua malapetaka dan musibah.⁸

Beberapa wilayah di Indonesia secara garis besar memiliki ritual *Rebo Wakasan* yang hampir serupa meskipun terdapat beberapa perbedaan pemahaman mengenai sejarah dan simbolik pelaksanaannya dari berbagai daerah. Misalnya di daerah Kampung Cikalahang Desa Pabuaran yang melaksanakan ritual *Rebo Wakasan* identik dengan menggunakan simbolik kupatan.

Dalam kasus ini, agama memengaruhi sistem kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya, agama juga dapat dipengaruhi oleh budaya, terutama dalam hal interpretasi dan praktik ritual agama. Budaya tidak dapat dipisahkan dari agama, dan saling memengaruhi antara kebudayaan dan agama sangat terasa di masyarakat Indonesia. Praktek inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir selalu terlihat dalam semua agama.⁹

Menurut penuturan ustadz Sibli pucuk daun kelapa muda atau yang biasa disebut janur yang dianyam dan digunakan sebagai wadah kupat diibaratkan sebuah tali yang bisa mengikat segala bentuk bala musibah dan penyakit yang akan turun dihari *Rebo Wakasan*, maka dari itu dianjurkan kepada seluruh masyarakat kampung cikalahang untuk membuat ketupat berapapun jumlahnya disesuaikan dengan sumber daya finansial masing-masing keluarga. Dan adapun keluarga yang belum mampu secara ekonomi untuk membuat kupat itu tak apa karna pada hari pelaksanaannya ritual *Rebo Wakasan* seluruh masyarakat kampung Cikalahang akan tetap bisa menikmati hidangan kupat secara bersama-sama. Dan juga selain dengan makna tersebut tradisi kupatan tetap dilestarikan dan dilaksanakan guna menarik minat anak-anak kecil agar tetap ikut

⁸ Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)."

⁹ Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie

Susanti Suseno, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (2017): 61–74, <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>.

melaksanakan ritual *Rebo Wakasan* supaya Tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* ini tetap terjaga dan terlestari dikampung Cikalahang.¹⁰

Tidak diketahui secara pasti kapan awal mula pelaksanaan ritual *Rebo Wakasan* dilaksanakan dikampung Cikalahang, namun saat ini ritual *Rebo Wakasan* menjadi agenda yang tak pernah terlewat setiap tahunnya. Masyarakat kampung Cikalahang sangat antusias menyambut tradisi kupatan pada hari *Rebo Wakasan* karna mereka yakin dengan meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT masyarakat kampung Cikalahang akan terjaga dari segala bentuk bala musibah dan penyakit yang akan turun dihari *Rebo Wakasan*.

Praktik Tradisi Kupatan dalam Ritual *Rebo Wakasan* di Kampung Cikalahang

Proses pelaksanaan tradisi kupatan pada hari *Rebo Wakasan* atau lebih tepatnya pada hari rabu terakhir di bulan Safar menurut penanggalan tahun hijriyah bergantinya hari dimulai saat tenggelamnya matahari. Sebagaimana yang telah dilaksanakan secara turun temurun, pelaksanaan *Rebo Wakasan* dilaksanakan di masjid Jami' Al-Amin. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* adalah sebagai berikut : *pertama*,

masyarakat kampung Cikalahang rutin mempersiapkan kupat pada satu atau dua hari menjelang pelaksanaan ritual *Rebo Wakasan*. Kupat adalah makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa muda yang berwarna kuning. Daun yang akan dibuat ketupat harus memiliki struktur yang panjang dan lebar. Sebelum digunakan menjadi kulit ketupat, daun tersebut dipisahkan dari tulang daunnya. Ketupat dibuat dengan cara menganyam dua helai daun sampai membentuk sebuah wadah yang dapat diisi. Ketupat yang sudah dibentuk kemudian dicuci bersih dengan air, setelah itu diisi dengan beras yang sudah direndam selama 1 – 2 jam. Ketupat diisi beras sekitar 2/3 dari ukuran anyaman, kemudian dimasak kedalam panci yang telah diisi dengan air panas hingga ketupat terendam air. Ketupat dimasak secara umum dalam waktu sekitar 3 jam.¹¹

Normalnya, kupatan hanya disajikan pada hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Hal ini sesuai dengan arti kupat dalam bahasa Jawa, yang berasal dari kata "papat" atau "empat", serta bentuk "persegi empat". Kupat, yang dalam bahasa Jawa berarti "ngaku lepat", yang berarti "mengakui kesalahan", adalah simbol yang bertujuan untuk membawa pembaca ke inti dari rukun ajaran Islam yang

¹⁰ Wawancara dengan ustadz sibli, Banten, 25 oktober 2023

¹¹ Husnul Hotima, "Etnomatika Pembuatan Ketupat Di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh,

Banyuwangi," *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 1–9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ah> <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

keempat, yaitu puasa bulan Ramadhan. Oleh karena itu, berbagi dan memberi kupaat.¹²

Berbeda dengan masyarakat pada umumnya masyarakat kampung Cikalahang melaksanakan tradisi kupatan sebagai simbolik dalam tradisi *Rebo Wakasan* dengan makna janur atau daun kelapa yang masih muda yang kemudian di anyam diibaratkan sebagai tali yang bisa mengikat setiap bala yang akan diturunkan pada hari *Rebo Wakasan*, itu hanyalah simbolik tradisi yang dijalankan turun-temurun masyarakat kampung Cikalahang tetapi tetap kepercayaan masyarakat hanyalah kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang bisa melindungi mereka dari segala bentuk bala musibah dan penyakit.

Kedua, tahap pelaksanaan tepat pada hari rabu akhir bulan safar sekitar jam 08.00 WIB masyarakat kampung cikalahang berkumpul dimasjid jami' al-amin dengan membawa kupaat yang dibuat oleh masing-masing keluarga. Ritual pelaksanaan *Rebo Wakasan* dipimpin oleh ustadz Sibli yang merupakan sesepuh sekaligus tokoh agama dibantu dengan beberapa tokoh agama lainnya. Dimulai dengan sholat sunnah Dhuha dilaksanakan masing-masing, lalu melaksanakan sholat tolak bala' yang

dilaksanakan bersama-sama dipimpin oleh ustadz sibli, dalam melaksanakan sholat tolak bala terdiri dari empat rakaat dengan dua kali salam. Terdapat empat macam surah pendek Al-qur'an yang dibaca saat melaksanakan sholat tolak bala' yakni, surah Al-Kautsar, Al-Ikhlash, An-Nas dan Al-Falaq. Setiap surat dibaca pada tiap rakaat dengan jumlah yang berbeda-beda. Surah Al-Kautsar dibaca 11 kali, Al-Ikhlash 3 kali sedangkan An-Nas dan Al-Falaq masing-masing 1 kali. Menurut penuturan ustadz sibli surah-surah tersebut boleh ganti sesuai kemampuan atau kesanggupan orang yang bersangkutan, karna pembacaan surah-surah tersebut tidak wajib. Hanya saja sudah lumrah dibaca saat melaksanakan sholat tolak bala'.¹³

Selanjutnya masyarakat membaca rangkaian do'a tolak bala, yaitu : membaca istigfar (memohon ampun kepada Allah SWT), membaca surah Al-Fatihah, membaca surah Yasin, membaca Surah Al-Ikhlash sebanyak 3 kali, membaca surah An-Nas dan Al-Falaq, membaca surah Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi), membaca Tahlil dan yang terakhir do'a yang dipimpin oleh ustadz Sibli. *Ketiga*, tahap penutupan setelah melaksanakan rangkaian sholat dan do'a tolak bala selanjutnya masyarakat kampung

¹² Rizky Subagia, "Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran," *Skripsi*, 2019, 1-68, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456>

789/46587/1/RIZKY SUBAGIA.pdf.

¹³ Wawancara dengan ustadz sibli, Banten. 25 oktober 2023

Cikalahang dipersilahkan untuk duduk melingkar mengitari masjid untuk selanjutnya menyantap hidangan kupaat secara bersama-sama.

Tradisi Kupatan dalam Ritual *Rebo Wakasan* Perspektif *Living Qur'an*

Ritual *Rebo Wakasan* yang dilaksanakan masyarakat kampung cikalahang tidak lepas dari peranan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan didalamnya, seperti surah Al-Kautsar, An-Nas, Al-Ikhlash dan lain-lain. Fenomena tersebut tidak lepas dari hasil pemahaman masyarakat kampung cikalahang mengenai fungsi Al-Qur'an yang dapat menjadi media untuk memohon petunjuk dan keselamatan kepada Allah SWT, hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong bahwa Al-Qur'an akan tetap hidup dalam kehidupan sosial masyarakat kampung Cikalahang karna "*Al-Qur'anisasi*" dalam kehidupan muslim dapat berarti penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap memiliki "kekuatan ghaib" untuk berbagai tujuan, seperti menyembuhkan penyakit, mengusir bangsa jin, dan membuat seseorang tampak lebih "sakti" karena tidak

dapat dibunuh dengan senjata tajam. Pada saat ini, ayat-ayat al-Qur'an dianggap lebih seperti "mantra" yang harus dibaca berulang kali untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

Kajian tentang *Living Qur'an* juga dapat didefinisikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai objek studinya." Akibatnya, kajian tentang *Living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai "berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu." Dalam hal ini, *The Living Qur'an* "pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Al-Qur'an itu sendiri" dalam "bentuknya yang paling sederhana". Semua definisi yang disebutkan di atas sudah memenuhi ruang lingkup *Living Qur'an*. Sederhananya, *Living Qur'an* adalah interaksi, keyakinan, alasan, dan tindakan masyarakat yang berasal dari teks Al-Qur'an.¹⁵

Meskipun Al-Qur'an tidak memberikan perintah yang jelas untuk melakukan ritual *Rebo Wakasan*, Namun, di dalamnya terdapat banyak kegiatan yang bermanfaat yang membantu masyarakat mempertahankan nilai-nilai Qur'ani. Corak ini menunjukkan bahwa setiap penafsiran atau pemahaman al-Qur'an berbeda-beda tergantung pada orang yang

¹⁴ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *Kehujahan Hadis Menurut Muhammad Al-Ghazali (Suatu Kajian Terhadap Otoritas Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam)* 6, no. 1 (2017): 61.

¹⁵ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Quran

Dalam Mujahadah : Studi Living Qur ' an Di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandiyas A .
Pendahuluan Al-Quran Merupakan Kitab Suci Umat Islam Yang Mempunyai Daya Tarik Untuk Dibahas , Banyak Ruang Yang Menjadi Lahan Kajian Dalam" 8, no. 1 (2014): 93-112.

memahaminya. Studi ini lebih berfokus pada peran praktis al-Qur'an dalam pemahaman, sikap, perilaku, dan tindakan manusia baik sebagai masyarakat maupun individu. Ini tergantung pada apakah pemahaman, sikap, perilaku, dan tindakan tersebut benar-benar didasarkan pada pengetahuan. Ada kemungkinan bahwa pemahaman al-Qur'an didasarkan pada pemahaman yang salah tentang bahasa Arab, pengetahuan tentang sebab nuzul al-Qur'an, munasabah ayat lain, atau pemahaman situasi. Masyarakat kampung Cikalahang meyakini bahwa dengan ritual *Rebo Wakasan* yang rutin mereka laksanakan mengajarkan bahwa sebagai umat muslim agar senantiasa berharap hanya kepada Allah SWT, memohon pertolongan dan perlindungan dari-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ikhlâs Ayat 2-4 :

اللَّهُ الصَّمَدُ
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : *“Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”*

Tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* sejatinya dilakukan masyarakat kampung Cikalahang atas dasar berdo'a kepada Allah SWT supaya segala bentuk bala musibah dan penyakit yang diturunkan pada hari *Rebo Wakasan* tidak diturunkan

dikampung Cikalahang. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ghofir ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ء

Artinya : *“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”*

Hal ini dilaksanakan sebagai ikhtiar agar masyarakat kampung Cikalahang senantiasa dilindungi oleh Allah SWT. Selanjutnya, tradisi kupatan yang dilakukan dalam ritual *Rebo Wakasan* pun dapat bernilai sedekah karna setiap masyarakat kampung Cikalahang dianjurkan membuat kupat dan dibawa ke masjid untuk dimakan bersama-sama, baik sesama masyarakat yang ikut serta dalam membuat kupat maupun sebaliknya. Dan bersedekah merupakan salah satu kegiatan positif yang dapat kita laksanakan dalam kehidupan sebagaimana keutamaan sedekah yang terdapat dalam Al-Qur'an :

إِنَّ الْمُسْتَضِئِينَ وَالْمُصَدِّقِينَ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ
قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang*

mulia”.

(Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 18)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
أُتْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ
يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”

(Al-Qur'an surah Al – Baqarah ayat 261)

Selain bersedekah tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* mengajarkan masyarakat kampung Cikalahang untuk tetap menjaga persaudaraan dan tali silaturahmi sebagaimana perintah Allah SWT tentang pentingnya bersilaturahmi yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
وَ اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٤

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Dengan demikian, tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* sudah menjadi budaya atau lebih tepatnya sudah mendarah daging dikalangan masyarakat kampung Cikalahang. Sebagai hasil *interpretasi*

masyarakat akan ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi media untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT yang diyakini akan turun pada hari rabu terakhir dibulan safar atau pada hari *Rebo Wakasan*. Dalam perspektif *living qur'an* fenomena budaya seperti ini dapat dimaknai sebagai Qur'anisasi kehidupan, dalam artian menjadikan kehidupan sebagai ladang untuk mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Simpulan

Pelaksanaan tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* yang dilakukan oleh masyarakat kampung cikalahang merupakan tradisi yang diikuti dari berbagai kalangan yang telah ada sejak tahun-tahun sebelumnya. Walaupun masyarakat setempat tidak mengetahui secara pasti kapan awal mula tradisi ini diadakan, namun tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan* tetap rutin dilaksanakan setiap tahunnya karna dianggap sebagai suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai positif didalamnya yang berdasarkan kepada Al-Qur'an. Fenomena pembacaan ayat-ayat Al-qur'an yang terkandung dalam ritual rebo wakasan merupakan hasil *interpretasi* masyarakat kampung Cikalahang dalam memahami fungsi Al-qur'an yang juga sebagai media untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk bala yang akan turun

pada hari *Rebo Wakasan*.

Saran yang dapat penulis berikan yaitu kepada seluruh masyarakat kampung Cikalahang, agar tetap bisa menjalankan tradisi kupatan dalam ritual *Rebo Wakasan*. Walaupun perintah perayaan ritual *rebo wakasan* tidak secara mutlak ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah namun sebaiknya tetap dijalankan sebagai upaya ikhtiar kita sebagai umat muslim yang sudah seharusnya hanya meminta pertolongan kepada Allah SWT, menjadikan berbagai Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media yang digunakan dalam ritual *Rebo Wakasan*. Dan juga kepada masyarakat umum semoga tulisan ini bisa membangkitkan semangat masyarakat diseluruh Indonesia agar tetap melestarikan dan menjaga berbagai macam tradisi yang ada di daerahnya demi terwujudnya nilai-nilai positif didalam tradisi tersebut.

E. Daftar Pustaka

- Amin, Wildan Rijal. “Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 267. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>.
- Dzofir, Mohammad. “Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus).” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.
- Farhan, Ahmad. “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an.” *Kehujahan Hadis Menurut Muhammad Al-Ghazali(Suatu Kajian Terhadap Otoritas Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam)* 6, no. 1 (2017): 61.
- Fiantika, feny rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksklusif Teknologi, 2022.
- Humaeni, Ayatullah. “Ritual, Kepercayaan Lokal Identitas Budaya Masyarakat Ciomas” 17, no. 2 (n.d.): 157–81.
- Husnul Hotima. “Etnomatika Pembuatan Ketupat Di Desa Alasmalang, Kecamatan SingoJuruh, Banyuwangi.” *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.
- Masruroh, Umi. “Tradisi Rebo Wekasan Dalam Kajian Living Qur`An Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.” *Qaf* 1 (2017): 142–56. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2012/1190>.
- Moh.Muhtador. “Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah : Studi Living Qur ’ an Di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandiyas A . Pendahuluan Al-Quran Merupakan Kitab Suci Umat Islam Yang Mempunyai Daya Tarik Untuk Dibahas , Banyak Ruang Yang Menjadi Lahan Kajian Dalam” 8, no. 1 (2014): 93–112.
- Nurjannah, Siti. “Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 219. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>.
- Rahmawati, Rian, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno. “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (2017): 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>.
- Subagia, Rizky. “Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran.” *Skripsi*, 2019, 1–68. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY SUBAGIA.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY%20SUBAGIA.pdf).
- Ustadz Sibli, *Hasil Wawancara pribadi* Oktober 2023, Banten
- Yelvita, Feby Sri. “Islam Dan Tradisi Lokal : Kajian Tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Rebo Wakasan Di Desa Suci Manyar Gresik.” *Jurnal Studi Islam* 18, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.